

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai pedoman tertulis untuk umat Islam yang sah menjadi kitab suci dan memuat ajaran syari'at pada agama Islam, hal ini secara jelas bahwa al-Qur'an telah banyak memuat ajaran kehidupan di dunia agar manusia menjalani kehidupan disertai moral maupun perilaku kebajikan. Dengan demikian, ajaran syari'at Islam yang terdapat pada al-Qur'an ditujukan untuk seluruh makhluk hidup, khususnya untuk seluruh umat manusia tanpa memandang ras, suku, dan budaya.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, pentingnya memandang ulama yang menekuni bidang keilmuan al-Qur'an dan Tafsir agar umat Islam dimudahkan dalam memahami berbagai makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Ketika ayat-ayat al-Qur'an berhasil dipahami dari segi maknanya oleh umat manusia, pastilah dapat ditemukan bahwa al-Qur'an tidak hanya memuat kehidupan di dunia saja, melainkan adanya kehidupan setelah di dunia, yaitu kehidupan setelah kematian.

Kehidupan setelah kematian merupakan momen eskatologis yang menyatakan berakhirnya kehidupan seseorang ketika keberadaannya masih di dunia dan semua makhluk hidup akan menjalani berbagai tahapan setelah kematian, hal ini menjadi dasar teologis untuk umat Islam agar terimplikasi pada kehidupannya di dunia, karena kehidupan setelah kematian berikutan dengan nasib atau perjalanannya adalah cerminan diri dalam menjalani kehidupan di dunia.<sup>2</sup> Dengan kata lain, makhluk hidup yang mengalami kematian setelah menjalani kehidupan di dunia akan melewati tahap-tahapan seperti sidang pengadilan Allah Swt di akhirat, keputusan dalam menerima pembalasan dari Allah kepada seseorang (hasil yang didapat ketika seseorang menjalani kehidupannya di dunia), dan tahapan-tahapan lainnya yang mengarahkan makhluk hidup apakah akan masuk ke dalam surga atau neraka.

Adanya pemaknaan kehidupan setelah kematian bagi makhluk hidup ketika ia memulai menjalani kehidupannya di akhirat dengan cerminan diri ketika dirinya menjalani kehidupannya di dunia, apabila makhluk tersebut menjalani kehidupan yang baik sesuai dengan sosial moral bahkan ibadahnya tekun atau menjalani kehidupan dengan taqwa kepada Allah Swt dengan menjalani perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maka dari itu dipastikan

---

<sup>1</sup> Muhamad Hafizh, Agus Ali Dzawafi, "Teologi Mustadh'afin dalam Surat an-Nisa Ayat 97 dan 98 Perspektif Imam al-Alusi (Studi Kitab Tafsir Ruh al-Ma'ani)", *Jurnal al-Fath*, 17.2 (2023), p.155.

<sup>2</sup> Hanifah Dzakhirah, Nurul Fadhilah, Hayanul Falah, Lisa, Wismanto, "Keyakinan Beriman Kepada Hari Akhir dalam Perspektif Islam", *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2.1 (2025), p.35.

kehidupannya di akhirat menjadi mulia, begitu juga sebaliknya ia akan mendapatkan kehidupan yang buruk apabila dirinya menjalani kehidupan yang buruk selama di dunia. Dengan demikian, manusia dituntut untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara urusan dunia maupun urusan akhirat.<sup>3</sup>

Makhluk hidup yang sedang menjalani kehidupannya di dunia diperintahkan untuk menyeimbangkan antara urusannya di dunia maupun urusannya di akhirat, hal ini dikarenakan urusan yang terdapat di dunia dan di akhirat memiliki korelasi yang saling mengeratkan. Namun, tidak juga diperkenankan untuk terlena kepada salah satu urusan saja, misalnya terlena pada urusan dunia. Makhluk hidup yang terlena urusan dunia kebanyakan menjadi lalai dalam menjalankan perintah Allah Swt dan melupakan urusannya yang harus dikerjakan untuk akhiratnya.<sup>4</sup> Kehidupan manusia yang hanya fokus dalam menjalani urusan dunia atau terlena pada seperangkat duniawi saja banyak diceritakan pada berbagai kisah yang termaktub di dalam al-Qur'an seperti kisah para raja yang dzalim, umat yang kufur, dan manusia yang sombong. Selain diceritakan perilaku buruknya di dunia diceritakan juga pembalansannya yang buruk juga di akhirat, begitu juga sebaliknya makhluk hidup yang menjalani kehidupannya di dunia dengan bajik maka akan mendapatkan pembalasan yang baik juga ketika di akhirat nanti.

Seperangkat duniawi yang membuat terlena manusia kepada kehidupannya di dunia berupa harta yang melimpah atau kekuasaan yang megah dan hal lainnya, sehingga manusia luput pada kehidupan yang sebenarnya, yaitu kehidupan setelah kematian di akhirat kelak yang kekal. Maka dari itu, al-Qur'an banyak mengingatkan manusia untuk tidak terlena kepada urusan dunia dengan menurunkan ayat-ayat akhirat bahwa urusan akhirat menjadi urusan yang sudah seharusnya dikerjakan oleh manusia sebagai kehidupan yang sebenarnya yang kekal. Dengan kata lain, kemegahan duniawi tidak ada satupun yang akan dibawa oleh manusia ketika memasuki kehidupan akhirat seperti tidak akan dibawa ke dalam liang lahat yang sempit (liang kubur).<sup>5</sup>

Al-Qur'an telah menegaskan bahwa akhirat itu benar adanya dan kehidupan setelah kematian itu merupakan kebenaran yang mutlak yang ditetapkan oleh Allah Swt untuk diimani

---

<sup>33</sup> Rini Maharini, Siti Salma Safitri, Silva Khayrani, Siti Mutiara Fatimah, "Harmonisasi Antara Dunia dan Akhirat: Kajian Kritis Terhadap Fenomena Hustle Culture Pada Generasi Z dalam Perspektif al-Qur'an", *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 15.1 (2025), p.146.

<sup>4</sup> Muhamad Hafizh, Sholahuddin Al Ayubi, "Dehumanisasi Teologi Mustadh'afin dalam Surat al-A'raf Perspektif Sayyid Quthb (Studi Kitab Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an)", *Jurnal Alfath*, 18.1 (2024), p.76.

<sup>5</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Juz &*, (Jakarta: Gmea Insani, 2001), p.332.

oleh seluruh makhluk hidup yang pernah menjalani kehidupan di dunia. Oleh sebab itu, penegasan ini terdapat di dalam ajaran Islam tidak lain menyiratkan kematian bukanlah akhir dari segala kehidupan yang ada di dunia, melainkan kematian adalah awal bagi makhluk hidup untuk menghadapi kehidupan di akhirat yang kekal.<sup>6</sup> Dengan demikian, kematian menjadi tumpuan awal untuk meninggalkan dunia yang merupakan salah satu bagian dari alam yang fana ini. Melalui kematian ini, makhluk hidup akan dihadapkan pada berbagai penglihatan di akhirat, salah satunya segala perbuatan selama ia menjalaninya di dunia akan ditunjukkan kembali di akhirat. Beberapa ayat al-Qur'an yang membahas akhirat terdapat sebagai berikut:

﴿ يُوقِنُونَ ۖ هُمْ وَبِالْآخِرَةِ بَلَلَتْ قُلُوبُ مِنْ أَنْزَلِ وَمَا إِلَيْكَ أَنْزَلُ بِمَا يُؤْمِنُونَ وَالَّذِينَ ۖ ﴾

*Dan mereka yang beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat (Q.S.Al-Baqarah: 4).*

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾ □

*Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat. Maka, azabnya tidak akan diringankan dan mereka tidak akan ditolong. (Q.S.al-Baqarah: 86).*

﴿ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾ ﴾

*Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (ketetapan dan janji) Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung (Q.S.Yunus: 64).*

Pembahasan tentang akhirat yang termaktub di dalam ayat-ayat al-Qur'an perlu dimaknai dari segi tinjauan ulama yang menekuni bidang keilmuan ahli tafsir al-Qur'an, karena ayat-ayat al-Qur'an dipenuhi dengan penggunaan gaya bahasa yang berada di tingkatan tinggi, sehingga manusia begitu sulit untuk memahaminya tanpa landasan keilmuan yang mumpuni. Selain itu, penafsiran terhadap al-Qur'an membawa ayat-ayat al-Qur'an dimaknai sebagaimana relevansinya terhadap suatu zaman.<sup>7</sup> Hal ini termasuk upaya ke dalam

<sup>6</sup> Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996).

<sup>7</sup> Endang Saeful Anwar, "Nalar Tafsir Emansipatoris dalam Memahami al-Qur'an", *Jurnal alFath*, 12.1 (2018), p.3.

memahami ketiga ayat di atas yang menjelaskan tentang akhirat, banyak pandangan mufassir yang memaknai ketiga ayat tersebut ke dalam ayat-ayat akhirat, hampir semua makna mengarah kepada meneladani ayat-ayat akhirat bertujuan untuk menikmati karunia Allah Swt yang memberikan kehidupan di dunia, sehingga makhluk hidup untuk tidak melupakan bersyukur kepada-Nya.

Pemaknaan terhadap penafsiran Q.S.al-Baqarah ayat 4 di atas telah dikemukakan oleh Syaikh Najmuddin al-Kubra bahwa orang-orang kafir pada saat itu meragukan keberadaan akhirat dimana adanya kehidupan setelah kematian, karena hati dan pandangan mereka tertutup oleh seperangkat duniawi yang membuatnya terlena. Apabila keberadaan akhirat ditunjukkan secara nyata, maka orang-orang kafir itu akan memohon ampun kepada Allah Swt dan tidak sesekali memedulikan kehidupannya di dunia yang fana itu.<sup>8</sup> Dengan demikian, fenomena eskatologis seperti keberadaan akhirat sudah diceritakan dan ditegaskan kebenarannya di dalam al-Qur'an, sehingga manusia diperintahkan untuk mempersiapkan bekal dibawanya nanti setelah kematian yang tidak tahu kapan datangnya kepada seseorang.

Ketika orang-orang kafir tersebut memilih untuk tidak mempercayai akhirat dan lebih memilih menghabiskan waktu kehidupannya di dunia tanpa peduli nasibnya di akhirat kelak, telah disampaikan juga di dalam Q.S.al-Baqarah ayat 86, menurut Syaikh Najmuddin al-Kubra bahwa orang-orang kafir ketika sudah terlena dengan kehidupannya di dunia, walaupun Allah Swt telah mengutus seorang Rasulullah untuk menasihatinya dan mendakwahnya, maka orang-orang kafir itu akan mengingkarinya dan memfitnah segala ucapan, ketetapan, dan risalah yang dibawa seorang rasul tersebut. Perilaku buruknya tersebut tidak lain sebagai upaya dari orang-orang kafir untuk menjual akhiratnya untuk mendapatkan kemegahan dunia yang sementara. Bahkan Syaikh Najmuddin al-Kubra menambahkan ucapan orang-orang kafir yang memfitnah Rasulullah saat mengingkari ajaran Allah Swt yang dibawanya tersebut menjadi salah satu bentuk kekejaman yang melebihi dari pembunuhan.<sup>9</sup>

Makna dari ketiga ayat tersebut pada intinya mengenai akhirat sebagai tempat untuk melanjutkan kehidupannya setelah dari dunia, oleh karena itu ketika menjalani kehidupannya di dunia seseorang diperintahkan untuk berperilaku baik sebagaimana al-Qur'an menyatakan akhlak yang baik seperti menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya. Dengan

---

<sup>8</sup> Najmudin al-Kubra, *At-Ta'wilat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi Jilid I*, (Libanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2009), p.117.

<sup>9</sup> Najmudin al-Kubra, *At-Ta'wilat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi Jilid I*, (Libanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2009), p.185-186.

demikian, selama menjalani kehidupannya di dunia seseorang akan mempertanggungjawabkannya di akhirat kelak baik itu perilaku yang baik maupun perilaku jahat yang pernah dilakukannya.<sup>10</sup> Ketika manusia tidak percaya dengan keberadaan akhirat, maka Allah Swt mengutus seorang Rasulullah untuk memberitahu mereka mengenai keberadaan akhirat. Ketika seseorang terlena dengan kehidupannya di dunia karena diberikan nikmat yang melimpah, maka Allah Swt mengutus seorang Rasulullah untuk menasihatinya agar bersyukur atas karunia Allah Swt yang diberikan kepadanya. Namun, ketiga ayat tersebut menceritakan seseorang atau sekelompok orang yang enggan bertaqwa kepada Allah Swt dan lebih memilih menjadi orang-orang yang kufur terhadap nikmat yang diberikan kepadanya.

Penelitian ini mencakup kepada pembahasan tentang akhirat yang telah disebutkan di dalam ayat-ayat al-Qur'an, penulis menggunakan kitab tafsir at-Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi. Akhirat menjadi salah satu pembahasan yang termasuk kepada fenomena eskatologis dan erat kaitannya dengan pembahasan mistik di dalam pemikiran sufistik, oleh sebab itu untuk membahas tentang akhirat lebih mendalam, diperlukan penafsiran sufistik di dalamnya, yaitu kitab tafsir at-Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi.<sup>11</sup> Kitab ini termasuk kitab tafsir besar dengan susunannya yang terdiri dari 5 jilid, sebagian jilid menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an disertai dengan makna secara dzahir dan isyari serta sebagiannya lagi bentuk penafsirannya yang hanya menggunakan metode isyari saja. Namun, dalam bentuk pdf atau digitalnya kitab tafsir ini terdiri dari 6 jilid.

Kitab tafsir at-Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi menjadi kitab tafsir yang bercorak sufistik, karena dipengaruhi oleh latar belakang penulisnya yaitu Syaikh Najmuddin al-Kubra sebagai pendiri dari Tarekat al-Kubrowiyah yang belum sempat menyelesaikan kitab tafsir ini karena wafat, sehingga Syaikh Najmuddin al-Kubra menulis kitab tafsir at-Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi hanya sampai pada penafsiran surat adz-Dzariyat. Kemudian dilanjutkan oleh Syaikh Najmuddin as-Samnani sampai kepada surat terakhir.<sup>12</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kitab tafsir at-Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi ditulis oleh dua orang, karena Syaikh Najmuddin al-Kubra tidak dapat menyelesaikannya, kemudian dilanjutkan oleh Syaikh Najmuddin as-Samnani.

---

<sup>10</sup> Muhammad Saekul Mujahidin, "Surga dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia di Akhirat dalam Perspektif al-Qur'an", *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 13.1 (2021), p.140.

<sup>11</sup> Novi Nurjannah Azhari, *Ketenangan Hati dalam al-Qur'an (Telaah Pemikiran Syaikh Najmuddin al-Kubro)*, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), p.68-70.

<sup>12</sup> Pandu Prayogo, *Makna Ahsan Taqwm dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al Ta'wilat al Najmiyyah dan Tafsir Ibnu 'Arabi)*, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023), p.44-45.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai akhirat yang disebutkan di dalam ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan penafsiran kitab tafsir at-Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi. Dengan demikian, penelitian pada skripsi ini penulis lakukan dengan judul **“MEMAHAMI AYAT-AYAT AKHIRAT DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AT-TA'WILAT AN-NAJMIYYAH FI AT-TAFSIR AL-ISYARI AS-SUFI LI SYAIKH NAJMUDDIN AL-KUBRA”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini membahas tentang akhirat yang mencakup kepada pemaknaan terhadap penafsiran yang terdapat di kitab tafsir at-Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi, oleh sebab itu diperlukan rumusan masalah untuk menjaga stabilitas pembahasan yang fokus terhadap judul penelitian yang telah disusun penulis.

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang Akhirat dalam kitab tafsir at-Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi?
2. Bagaimana konsep akhirat perspektif Syaikh Najmuddin al-Kubra di dalam kitab tafsir Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang Akhirat dalam kitab tafsir Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi.
2. Mengetahui konsep akhirat perspektif Syaikh Najmuddin al-Kubra di dalam kitab tafsir Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian yang mengangkat pembahasan tentang akhirat menurut kitab tafsir at-Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi, maka penulis menggambarkan manfaat yang akan didapat dari penelitian ini secara teoritis dan praksis.

1. Manfaat secara teoritis menjadi pembaharu pada khazanah keilmuan Islam bahwa pembahasan tentang akhirat menurut kitab tafsir at-Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi masih belum ada yang meneliti, sehingga penelitian ini akan menjadi yang pertama untuk mengkajinya.
2. Manfaat secara praksis dari penelitian tentang akhirat berdasar pada kitab tafsir at-Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi memberikan bentuk penelitian yang mendalami akhirat

sebagai kehidupan setelah kematian, sehingga berimplikasi kepada pembaca maupun penulis dalam menghayati kehidupan di dunia menjadi lebih baik.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang membahas tentang akhirat dan kitab tafsir at-Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi sebenarnya ada beberapa yang sudah publish, akan tetapi penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan yang signifikan. Berikut penelitian yang serupa dengan penelitian yang penulis lakukan:

#### **1. Surga dan neraka: Kekekalan Umat Manusia di Akhirat dalam Perspektif al-Qur'an.**

Penelitian ini dikemas ke dalam artikel ilmiah yang ditulis oleh Muhammad Saekal Mujahidin dan dipublikasi oleh Tasamuh: Jurnal Studi Islam pada tahun 2021 memiliki pembahasan besar mengenai akhirat. Namun, pada penelitian ini lebih fokus kepada surga dan neraka yang menjadi bagian dari akhirat. Oleh sebab itu, di dalam penelitian ini menjelaskan bahwa al-Qur'an telah memberitahukan kepada umat Islam untuk mentaati perintah Allah Swt dan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah-Nya, sehingga keputusan akhirnya kepada mereka yang taat adalah mendapatkan tempat yang mulia kelak di akhirat nanti, yaitu surga. Begitu juga sebaliknya dengan seseorang yang ingkar dari ketaatan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, Firman Allah Swt telah menjelaskan begitu rinci untuk orang-orang yang ingkar adalah balasannya di akhirat berupa tempat terburuk yang pernah ada, yaitu neraka.<sup>13</sup> Perbedaan yang jelas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada objek kajian yang telah ditentukan, penulis meneliti akhirat yang termaktub di dalam ayat-ayat al-Qur'an, sehingga pembahasannya tidak hanya berupa surga dan neraka saja. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan pandangan umum kemudian dianalisis oleh penulisnya, sedangkan penelitian ini lebih khusus menggunakan pandangan kitab tafsir at-Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi.

#### **2. Harmonisasi Antara Dunia dan Akhirat: Kajian Kritis Terhadap Fenomena *Hustle Culture* Pada Generasi Z dalam Perspektif al-Qur'an.**

Penelitian yang ditulis oleh Rini Maharini, Siti Salma Safitri, Silva Khayrani, dan Siti Mutiara Fatimah yang terkemas ke dalam artikel ilmiah dan dipublikasi oleh KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin pada tahun 2025. Penelitian ini membahas

---

<sup>13</sup> Muhammad Saekul Mujahidin, "Surga dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia di Akhirat dalam Perspektif al-Qur'an", *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 13.1 (2021), p.153-154.

istilah baru yang muncul di era saat ini yang dianggap sebagai budaya, yaitu *hustle culture* berarti kerja keras yang melupakan berbagai urusan. Pembahasan besarnya pada penelitian ini adalah *hustle culture* ditinjau dari perspektif al-Qur'an yang menghasilkan penelitian berupa budaya baru tersebut akan berdampak negatif pada kehidupan manusia, karena merusak harmonisasi antara urusan dunia maupun akhirat, karena sejatinya kedamaian pada kehidupan manusia adalah berhasilnya menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat pada kehidupan.<sup>14</sup> Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan yang mencolok dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu terletak pada objektifikasi kajiannya. Penelitian ini walaupun mengangkat teori tentang dunia dan akhirat, akan tetapi locus penelitian ini terletak pada budaya *hustle culture* tersebut. Sedangkan penulis lebih fokus keseluruhannya terletak pada akhirat dengan pandangan kitab tafsir at-Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi.

3. Makna *Ahsan Taqwim* dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Ta'wilat an-Najmiyyah dan Tafsir Ibnu 'Arabi).

Penelitian yang ditulis oleh Pandu Prayogo dikemas dalam bentuk penelitian skripsi pada tahun 2023 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya membahas mengenai istilah *ahsan taqwim* menggunakan pandangan komparasi antara Tafsir at-Ta'wilat dengan Tafsir Ibnu 'Arabi. Penelitian ini menghasilkan bahwa *ahsan taqwim* yang dikemukakan pada kitab tafsir at-Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi sebagai *lathifah* yang berpotensi untuk menguatkan keimanan agar tetap istiqomah terhadap niat ibadah kepada Allah Swt. sedangkan pada tafsir Ibnu 'Arabi disebutkan *ahsan taqwim* merupakan sekumpulan cahaya yang timbul dari kegelapan yang terdapat pada diri setiap makhluk.<sup>15</sup> Hasil penelitian yang ditulis oleh Pandu Prayogo dapat dilihat dengan jelas perbedaannya mengenai *ahsan taqwim* yang mengkomparasi antara kitab tafsir kitab tafsir at-Ta'wilat dengan kitab tafsir Ibnu 'Arabi. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas tentang ayat-ayat akhirat perspektif kitab tafsir at-Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi.

## F. Kerangka Pemikiran

Focus pada penelitian terletak pada pembahasan tentang akhirat perspektif kitab tafsir at-Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi, untuk menjaga fokus terhadap kepenulisan

---

<sup>14</sup> Rini Maharini, Siti Salma Safitri, Silva Khayrani, Siti Mutiara Fatimah, "Harmonisasi Antara Dunia dan Akhirat: Kajian Kritis Terhadap Fenomena Hustle Culture Pada Generasi Z dalam Perspektif al-Qur'an", *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 15.1 (2025), p.153-154.

<sup>15</sup> Pandu Prayogo, *Makna Ahsan Taqwim dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al Ta'wilat al Najmiyyah dan Tafsir Ibnu 'Arabi)*, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023), p.60.

penelitian skripsi ini dan memudahkan dalam memahaminya serta menguatkan judul penelitian yang penulis angkat diperlukan untuk menjabarkan terminologi yang penulis tulis pada seperangkat judul penelitian skripsi ini.

Akhirat disebutkan suatu terminologi yang berasal dari bahasa Arab, yaitu الأخرة اليوم. Akhirat secara bahasa dijelaskan sebagai gambaran kehidupan di masa depan yang akan terjadi setelah makhluk hidup mengalami kematian, hal ini sebagaimana yang termaktub pada ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan kehidupan setelah kematian di akhirat kelak seperti pada ayat-ayat yang sudah dijabarkan sebelumnya pada Q.S.al-Baqarah ayat 4, 86, dan Q.S.Yunus ayat 64. Dengan demikian, akhirat termasuk ke dalam pondasi ajaran Islam karena termasuk kepada rukun iman yang ke-5.<sup>16</sup> Kehidupan di akhirat yang disebutkan pada ayat-ayat al-Qur'an diceritakan dengan banyak nama seperti hari pembalasan, hari kebangkitan, hari persidangan, dan hari kiamat, serta istilah lainnya.

Berbagai istilah tersebut yang menyebut persoalan akhirat merupakan tahapan-tahapan kehidupan setelah kematian, hal ini merujuk kepada istilah akhirat yang disebutkan di dalam syariat Islam bahwa akhirat merupakan kehidupan setelah kematian yang ghaib tidak dapat dirasakan, diraba, dicium, dan dilihat. Berbeda dengan kehidupan di dunia yang hanya bersifat sementara, sedangkan kehidupan akhirat bersifat abadi atau kekal.<sup>17</sup> Dengan kata lain, setiap makhluk hidup akan mengalami kematian kemudian setelah kematian yang dialami setiap makhluk hidup tersebut akan melewati kehidupan di akhirat yang kekal atau selama-lamanya.

Terminologi akhirat kenyataannya berasal dari al-Qur'an dan dipahami berbagai makna oleh para ulama ahli tafsir (*Mufasssir*), oleh sebab itu diperlukan untuk menyederhanakan terminologi tafsir pada kerangka pemikiran. Meninjaunya secara leksikolog bahwa tafsir diambil dari Bahasa Arab yaitu *al-fasr* dengan *tashrif* bentuk katanya menjadi *fassara* – *yufassiru* – *tafsiran*, sebagaimana telah disinggung dimuka, tafsir bermakna sebagai penjelas, menyingkap hal-hal yang belum jelas, atau menyederhanakan suatu maksud, interpretasi, pengurai, dan pemberi komentar.<sup>18</sup> Bahkan dalam ayat al-Qur'an pun dapat dilihat terdapat kata *tufassiran* dalam Surat al-Furqon ayat 33:

---

<sup>16</sup> Suhendri, Andewi Suhartini, "Konsep Kehidupan Dunia Akhirat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam", *Sharla: Jurnal Kajian Islam*, 1.1 (2024), p.6.

<sup>17</sup> Ridho Dwi Ananda, Raka Noval Langindra, Razib Abdillah, "Kehidupan Akhirat", *Gunung Djati Conference Series*, 22 (2023), p.338-339.

<sup>18</sup> M.Agus Yusron, "Memahami Tafsir dan Urgensinya", *ZAD AL-MUFASSSIRIN: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Tafsir*, 4.1 (2022), p.63.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا<sup>١٩</sup>

*Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.*

Secara terminologi, tafsir telah didefinisikan oleh para ulama pakar tafsir seperti menurut az-Zakarsyi tafsir adalah bidang keilmuan yang secara spesifik berupaya memahami ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad *sholallahu 'alaihi wassallam*, sehingga tafsir dapat menjelaskan makna bahkan dapat menjadi fatwa hukum. Sedangkan Abu Hayyan menambahkan bahwa tafsir menjadi keilmuan yang mengungkap arti dan makna dari setiap lafadz (huruf) hingga ayat berikut dengan cara pengucapannya dari dalam al-Qur'an. Selain itu tambahan pendapat lainnya oleh az-Zarqani bahwa tafsir memiliki ruang lingkup pembahasan yang mengungkap makna al-Qur'an sesuai keinginan Allah dan sebatas kemampuan yang dimiliki manusia.<sup>19</sup>

Pengertian tafsir secara etimologi dan terminologi menjadi acuan pengungkapan kerangka dalam penelitian ini, karena dapat menimalisir kerancuan dalam berpikir. Hal ini karena tafsir memiliki metodologi yang dikuasai oleh sebagian orang, ulama, dan pakar tafsir, karena keilmuan bidang tafsir perlu latar belakang yang memumpuni untuk menginterpretasikan al-Qur'an. Dengan demikian, berangkat dari tafsir al-Qur'an akan ada fatwa hukum dan hikmah yang dikeluarkan. Selain itu, tafsir sangat urgen dan sukar untuk dibahas, karena pengungkapan makna serta pengurai ayat-ayat al-Qur'an perlu selaras dengan apa yang diinginkan oleh Allah SWT. walaupun sebatas kemampuan manusia, maka dari itu latar belakang yang memumpuni dalam menguasai keilmuan bidang tafsir tidak dapat dihindari.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian pada skripsi ini membahas tentang ayat-ayat akhirat yang terdapat pada kitab tafsir at-Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi, sehingga penelitian yang penulis lakukan pada skripsi ini meruntut pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian, dan analisisnya sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

---

<sup>19</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, cet.III, 2014), p.270.

Penelitian dalam kepenulisan ini menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu data-data yang diperoleh dari berbagai buku, naskah ilmiah, dan karya tulis ilmiah lainnya yang memiliki korelasi terhadap judul penelitian yang penulis lakukan. Selain itu, karya tulis ilmiah yang dimaksud sudah terpublikasi secara ilmiah.<sup>20</sup> Jenis penelitian studi pustaka ini digunakan dalam kepenulisan ini agar menjawab atau memecahkan suatu pertanyaan dalam rumusan masalah yang ditetapkan, sehingga adanya bahan-bahan yang mengkaji secara kritis terhadap permasalahan yang ada untuk meruntukan pembahasan dan adanya relevansi terhadap kajian pustaka maupun referensi yang diambil dalam kepenulisan ini. Kemudian daripada itu, bahan-bahan pustaka ini digunakan sebagai sumber ide dan gagasan yang berkesiambungan dengan pembahasan.<sup>21</sup>

## 2. Sumber Data

Penelitian pada skripsi ini mengangkat dua sumber data, yaitu sumber data sekunder dan primer. Sumber data sekunder mengambil dari karya tulis ilmiah seperti artikel yang sudah terpublisk pada jurnal ilmiah, skripsi ilmiah, dan karya tulis ilmiah lainnya yang relevan terhadap judul penelitian yang penulis lakukan. Sedangkan sumber data primer hanya terletak pada kitab tafsir at-Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengkajian terhadap refrensi yang penulis kumpulkan sesuai pembahasan penelitian. Pada tahap ini penulis memperoleh data melalui kajian pustaka. Setelah itu penulis akan membaca, memahami, dan menelaah bagian terpenting buku-buku tersebut. Sehingga penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang menjadi objek penelitian.

## H. Sistematika Pembahasan

Pada kepenulisan ilmiah ini memerlukan sistematika pembahasan untuk menjaga kefokusannya pada pembahasan skripsi ini, sehingga penelitian ini terdiri dari lima bab, diantaranya:

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2014), p.9.

<sup>21</sup> Milya Sari and Asmendri Asmendri, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', *Natural Science*, 6.1 (2020), P.42.

Bab I memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II memuat tentang biografi Syaikh Najmuddin al-Kubra yang terdiri dari riwayat kehidupannya, riwayat pendidikannya, guru-gurunya, murid-muridnya, dan karya-karyanya.

Bab III memuat tentang karakteristik kitab tafsir *at-Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi* terdiri dari penamaan kitab tafsir tersebut, metode penafsiran, corak penafsiran, dan penafsiran ayat-ayat akhirat pada kitab tafsir *at-Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi*.

Bab IV memuat tentang pembahasan yang pada intinya bab ini fokus kepada menjawab rumusan masalah terdiri dari memaparkan hasil analisis dari penafsiran ayat-ayat akhirat yang terdapat pada kitab tafsir *at-Ta'wilat an-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari as-Sufi* dan menjelaskan konsep akhirat perspektif Syaikh Najmuddin al-Kubra.

Bab V memuat penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.